

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan, pada dasarnya, adalah proses transfer ilmu pengetahuan dari seorang yang lebih berpengetahuan atau berpengalaman kepada peserta didik. Pendidikan, pada substansinya, adalah mengajarkan kebaikan dan menyiapkan generasi masa depan yang siap menghadapi perubahan zaman. Pendidikan juga sering diartikan sebagai wahana pembentukan karakter anak melalui pembelajaran moral yang baik. Sebagaimana disebutkan oleh Naquib al Attas, bahwa tujuan pendidikan terbagi menjadi tiga dimensi; rohaniah-spiritual, jasmaniah-emosional, dan arah kesempurnaan¹.

Tiga dimensi di atas, menurut Moh. Roqib, terangkum juga dalam tujuan pendidikan nasional yang diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 yang menyebutkan bahwa ; pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang kreatif (punya daya ‘mencipta’ yang kuat), memiliki akhlak mulia, dan menjadi masyarakat produktif, demi keseimbangan dunia dan akhirat².

Dalam upaya mencapai tujuan yang sudah ditentukan, ada banyak konsep dan kebijakan yang direncanakan dan dicanangkan pemerintah. Salah satu yang paling muta’akhir adalah membentuk kebijakan tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah-sekolah dan juga pengimplementasian pendidikan

¹ Naquib al Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah : King Abdul Aziz University, 1979), 9

² Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontektualisasi filsafat dan budaya profetik dalam pendidikan* (Purwoketo ; STAIN Press, 2012) 30

karakter. Hingga saat ini, pendidikan karakter masih belum dapat dianalisa apakah sudah berhasil atau belum. Berbeda dengan Bimbingan Konseling yang lebih lama dibandingkan pendidikan karakter.

Dalam sejarahnya, Pada tahun 1975 pelayanan Bimbingan dan Konseling di Indonesia telah secara resmi memasuki sekolah-sekolah, yaitu dengan dicantumkannya pelayanan tersebut pada kurikulum 1975 yang berlaku di sekolah-sekolah seluruh Indonesia pada jenjang SD, SLTP dan SLTA. Dan pada kurikulum 1984 keberadaan Bimbingan dan Konseling lebih dimantapkan lagi.³ Namun, signifikansinya belum banyak terasa oleh masyarakat, hingga pemerintah memberikan perhatian khusus dengan mengeluarkan PP No. 28 dan No. 29 Tahun 1990 dan PP No. 72 Tahun 1991 yang mengemukakan bahwa:” *“Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan”*⁴

Setidaknya, Bimbingan Konseling dapat disimpulkan sebagai sebuah konsep bimbingan yang terlembagakan di dalam sekolah. Tugas utama guru Bimbingan Konseling (BK) adalah memandirikan peserta didik dan mencari solusi terhadap problem-problem yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan tugas yang demikian, tak jarang banyak guru BK dianggap sebagai polisi sekolah yang suka menghukum para peserta didik.

Ahmad Agus Riyadl menyebutkan bahwa peran para guru Bimbingan Konseling, saat ini, dalam memajukan kemampuan dan kemandirian siswa,

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 29.

⁴ *Ibid* 30

sangat signifikan. Dalam konklusi penelitiannya, dia menyebutkan pula bahwa penggalakan guru yang professional dalam bimbingan konseling sangat dibutuhkan. Pasalnya, Guru bimbingan Konseling yang professional sangat membantu tugas guru pelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik⁵. Menurut Heirmen Lakswati, kebutuhan sekolah akan Bimbingan Konseling dikarenakan tidak semua guru pelajaran mampu mendiagnosa permasalahan siswa, dengan adanya guru bimbingan konseling, mereka akan sangat membantu guru pelajaran dalam menyampaikan materi-materi pelajaran⁶.

Terlepas dari signifikansi peran dan sumbangsih yang diberikan Guru Bimbingan Konseling terhadap dunia pendidikan. Bukan berarti tugas para Guru Bimbingan Konseling sudah berjalan tanpa cela. Pada faktanya, dunia pendidikan Indonesia, mengalami kebobrokan yang sangat parah. Fakta itu bisa dilihat sangat tanpak melalui media masa, televisi, dan bahkan bisa dilihat sendiri. Misalnya, tawuran antar siswa di lembaga pendidikan yang satu dengan lembaga lainnya, kekerasan di dalam sekolah oleh para senior dan junior, dan perkelahian antar geng di dalam sekolah atau di luar sekolah.

Secara teoritik kejadian-kejadian yang terjadi ini dikarenakan peserta didik tidak mampu memahami tugas pribadinya sebagai peserta didik. Mereka tidak menyadari bahwa dunia pendidikan merupakan lembaga suci yang mengajarkan moral dan kebaikan dalam bertindak. Mereka juga sudah banyak

⁵ Ahmad Agus Riyad, *Pelaksanaan Program Bimbingan Karier di SMK negeri dan SMK swasta Kota Probolinggo*. Skripsi di Universitas Zainul Hasan Genggong, Probolinggo, 2003, 89

⁶ Hermien Laksmiwati, Agus Suyanto & Moch. Nursalim, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Unesa University Press, 2002), 62.

dipengaruhi oleh beberapa teknologi informasi yang terkadang bebas nilai. Dan masih banyak lagi hasil analisa yang dijelaskan para sosiolog pendidikan di Indonesia.

Di saat problem lembaga pendidikan berada pada aspek moralitas, maka ada dua guru yang biasanya dimintai pertanggung jawaban dalam konteks fenomena ini. *Pertama* adalah guru agama sebagai pengajar dan penyampai norma-norma keagamaan. *Kedua*, Guru Bimbingan Konseling yang bertugas untuk mengdiagnosa permasalahan yang dihadapi siswa dan mendiagnosa latar belakang kejadian tersebut.

Oleh sebab itulah, bagi guru BK, ada dua usaha yang biasa dilakukan; *Pertama*, upaya pembimbingan dan advokasi. Pembimbingan biasanya dilakukan bagi peserta didik yang menghadapi secara langsung dalam kejadian tersebut. Oknum-oknum peserta didik yang dianggap sebagai profokator diberi pengetahuan tambahan bahwa apa yang dilaksanakannya menyalahi aturan lembaga dan norma kemasyarakatan. *Kedua*, adalah upaya pencegahan (*preventive*). Upaya ini lebih umum dibandingkan dengan upaya bimbingan. Upaya preventif diberikan kepada seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Dalam pelaksanaannya, upaya antisipatif berbentuk materi Bimbingan Konseling yang ada di sekolah-sekolah.

Secara teoritik menurut Dewa Ketut Sukardi ada 17 materi atau ruang lingkup bimbingan konseling di sekolah. Adapun pola pendidikan 17 tersebut terdiri atas; empat bidang ; pribadi, sosial, belajar, dan karir. Ada

tujuh layanan dan lima satuan pendukung⁷. Dari tujuh belas materi tersebut, semuanya dipasrahkan kepada guru Bimbingan Konseling dalam upaya pengimplementasiannya. Maka dari itu, meskipun materi yang diajarkan sama namun metode-metodenya sangat variatif. Misalnya, ada lembaga pendidikan yang mengajarkannya melalui studi kasus-kasus atau melalui teori pendidikan yang lainnya.

Adapun salah satu metode pengimplementasian materi 17 dengan metode yang unik adalah apa yang dilaksanakan oleh para guru BK di SMA NU 3 Gresik. Menurut Ibu Muti'ah Ichsan sebagai Koordinator Bimbingan Konseling yang ada di SMA NU 3 Gresik menyebutkan bahwa pengimplementasian Bimbingan Konseling disini menggunakan sistem pembelajaran *reflective learning*⁸. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu memahami dan menyadari bahwa apa yang dilaksanakan benar atau salah secara langsung (*reflective*).

Salah satu kasusnya adalah penyelesaian kasus perkelahian yang sempat terjadi di SMA NU 3 Gresik tahun 2011 kemaren. Kala itu di kelas tiga, peserta didiknya terpecah menjadi dua menjadi dua kelompok besar. Dan suatu ketika, mereka bertengkar (baca : berkelahi) karena memperebutkan kekuasaan sebagai kakak kelas bagi adek-adek kelasnya. Dari kasus itulah, Guru BK memanggil profokator (ketua kelompok) tersebut kemudian mempertanyakan apa yang diinginkan. Guru BK pun memediasi konflik yang terjadi. Hingga pada akhirnya, perpecahan itu bisa diselesaikan.

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 66.

⁸ Wawancara dengan Koordinator BK SMA 3 NU Gresik tanggal 23 February 2012

Oleh sebab itulah, kejadian tersebut tidak lagi diinginkan oleh para Guru BK. Dengan alasan ini, para Guru BK menetapkan bahwa sistem pembimbingannya melalui *reflective learning* agar peserta didik mampu memahami apa yang terjadi pada kakak kelasnya bukan sifat yang baik dan berefek negative. Guru BK juga menyediakan sistem pembelajaran yang berisikan tentang kejadian-kejadian perkelahian antar siswa yang dimuat di televisi dan apa akibat yang didapatkannya. Dan masih banyak metode-metode reflektif lainnya yang dilaksanakan oleh Guru Bimbingan Konseling di SMA 3 Gresik.

Latar belakang inilah yang melandasi penulis untuk mengangkat tema skripsi ini. Yakni sebuah upaya atau usaha Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perkelahian atau kenakalan remaja melalui sebuah metode pembelajaran refleksional. Dengan dasar ini pula, judul skripsi ini adalah **“Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perkelahian Antar Siswa Di SMA NU 3 Gresik”** .

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perkelahian di SMA NU 3 Gresik ?
2. Apa kendala guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perkelahian antar siswa di SMA 3 NU Gresik?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengeksplorasi upaya-upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perkelahian di SMA 3 NU Gresik.
2. Untuk mendiskripsikan kendala atau hambatan-hambatan yang dialami oleh guru Bimbingan Konseling di SMA 3 NU Gresik.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Bagi peneliti:
 - a. Sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu pendidikan bidang Bimbingan dan Konseling. Serta tambahan pengetahuan sekaligus untuk mengembangkan pengetahuan penulis dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintegrasian ilmu pengetahuan dengan praktek serta melatih diri dalam *research* ilmiah.
 - b. Untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) melalui tugas akhir dalam bentuk skripsi.
2. Bagi Obyek Penelitian
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran konsep Bimbingan dan Konseling untuk peserta didik yang terlibat dalam perkelahian antar siswa di SMA 3 Gresik.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya dan lembaga pendidikan yang bersangkutan pada

- khususnya, dalam rangka sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling di sekolah dan profesionalitas guru konseling (konselor).
- c. Sebagai bahan evaluasi terhadap pelaksanaan program Bimbingan dan Konseling yang ditetapkan di SMA 3 Gresik.
3. Sebagai sumbangan kepada IAIN Sunan Ampel Surabaya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan.

E. Definisi Operasional

1. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Makna lain dari upaya adalah usaha, strategi, atau penancangan program-program tertentu untuk sampai pada tujuan tertentu⁹. Guru BK adalah guru yang membidangkan bimbingan dan penyuluhan bagi peserta didik di sebuah lembaga pendidikan¹⁰. Untuk lebih detailnya, Bimbingan dan Konseling di lembaga biasanya didefinisikan sebagai berikut :

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹¹

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor)

⁹ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 1230

¹⁰ Dewa ketut Sukardi, *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah...37*

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 99.

kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien tersebut.¹²

Jadi, Guru Bimbingan dan Konseling adalah penyelenggara proses bantuan khusus yang diberikan kepada semua siswa dalam membantu siswa memahami, mengarahkan diri, bertindak dan bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan siswa di sekolah, keluarga dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan diri yang optimal. Sedangkan upaya adalah program Bimbingan dan Konseling adalah satuan rencana keseluruhan kegiatan Bimbingan dan Konseling yang akan dilaksanakan pada periode waktu tertentu, seperti periode bulanan, caturwulan dan tahunan.¹³

2. Mengatasi

Antisipasi dalam kamus ilmiah populer diartikan dengan tindakan pencegahan; perasaan hati sebelum terjadi.¹⁴

3. Perkelahian antar siswa

Perkelahian menurut pasal 358 KUHP merupakan suatu penyerangan atau perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang turut serta dalam perkelahian tersebut, dengan demikian tidak disebutkan secara jelas apa yang dimaksud dengan perkelahian. Perkelahian yang

¹² *Ibid.*, 105.

¹³ Dewa Ketut Sukardi, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2003), 7.

¹⁴ Pius A Partanto, M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 37.

dilakukan beberapa orang dalam hal ini perkelahian antar pelajar tingkat SLTA¹⁵.

Jadi dari definisi operasional diatas, maka yang dimaksud dengan “Upaya guru Bimbingan konseling dalam mengatasi perkelahian di SMA 3 NU Gresik” adalah upaya pembimbingan dan penyuluhan yang dilakukan guru BK di SMA NU 3 Gresik untuk mencegah tindakan-tindakan negative peserta didik. Dalam kasus ini adalah perkelahian. Adapun hal-hal yang menjadi indikator keberhasilan dari upaya para guru tersebut adalah minimnya peserta didik yang terlibat dalam kasus perkelahian antar siswa.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berhubungan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, dan disimpulkan, kemudian dicarikan cara pemecahannya.¹⁶ Adapun metode yang digunakan penulis meliputi:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik

¹⁵ Tongat, SH, M.Hum, *Hukum Pidana Materiil*,(Jakarta: Djambatan, 2003) 67

¹⁶ Wardi Bachtiar, *Metologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), 1.

(tuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹⁷

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi¹⁸. Tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Adapun rancangan penelitian dari skripsi ini adalah:

- a. Setelah menentukan tema dan tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian, selanjutnya penulis mengadakan studi pendahuluan ke SMA 3 Gresik.
- b. Untuk mendapatkan informasi yang akurat, penulis menentukan informasi dan metode-metode yang digunakan untuk menggali data yang diperlukan dalam skripsi ini, diantaranya adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.
- c. Setelah seluruh data terkumpul, untuk selanjutnya diidentifikasi dan yang terakhir menyajikan data dari hasil penelitian di SMA 3 Gresik.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 4.

¹⁸ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7

2. Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Atas 3 Gresik, Kabupaten Gresik. Sekolah Menengah Atas Nahdlatul Ulama (SMA NU 3) Gresik terletak di Jl. Johar 2B Gempol Benjeng Gresik.

3. Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan segala keterangan (informasi) mengenai segala hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian¹⁹. Sedangkan sumber data adalah subjek dimana data dapat diperoleh²⁰. Sumber data penelitian diperoleh dari: *Field Research* adalah data yang diperoleh dari lapangan. Peneliti mencari data dengan terjun langsung ke objek yang diteliti untuk memperoleh data yang konkrit tentang segala sesuatu yang diteliti.

Adapun *field research* dalam penelitian ini terbagi menjadi dua:

- a. Sumber Data primer, yaitu sumber pokok yang menjadi sumber dalam penelitian. Dengan adanya data primer, peneliti dapat mengumpulkan data sesuai dengan masalah penelitian, dapat mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan awal penelitian. dalam hal ini yang bertindak sebagai sumber data

¹⁹ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), 130.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), edisi revisi 6, 129.

primer adalah: koordinator bimbingan konseling dan beberapa guru bimbingan konseling.

- b. Sumber data skunder, yaitu sumber data yang penulis peroleh untuk memperkuat data primer. Dalam hal ini sumber data skunder adalah: guru mata pelajaran, sejarah berdirinya, letak geografis, sumber daya manusia yang tersedia, kondisi fisik, sarana prasarana, struktur organisasi, serta dokumen-dokumen dari SMA 3 Gresik, yang berhubungan dengan upaya guru bimbingan konseling.

4. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan tehnik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang tepat, penelitian ini menggunakan beberapa metode penggalan data yaitu:

a. *Interview* (Wawancara)

Tehnik wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan cara berkomunikasi verbal secara langsung yaitu melalui Tanya jawab dengan responden atau informan.²¹

Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu untuk melukiskan kenyataan yang dialami oleh orang lain, sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diteliti, selain itu

²¹ Soeratio, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995). 92.

dapat berfungsi studi eksploratif yaitu apabila masalah yang kita teliti masih samara-samar karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain.²²

Wawancara pada umumnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu:

- 1) *Wawancara terstruktur* adalah wawancara yang pewawancaranya menerapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan digunakan. Wawancara ini dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu sebelum diajukan pada narasumber.

Wawancara terstruktur ini digunakan untuk menggali data antara lain: upaya guru bimbingan konseling yang meliputi proses penetapan tujuan dan program bimbingan konseling, pembagian tugas bimbingan konseling, pelaksanaan program kerja bimbingan konseling, pendekatan dan penetapan sasaran, proses pengawasan, evaluasi pelaksanaan, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan konseling, serta cara mengukur keberhasilan jika telah mencapai tujuan.

- 2) *Wawancara tidak terstruktur* adalah wawancara yang pertanyaannya tidak disusun terlebih dahulu.²³

Dalam hal ini peneliti langsung mewawancarai pihak-pihak yang terlibat yang dianggap berperan dalam proses penerapan bimbingan konseling di SMA 3 Gresik.

²² Nasution, *Metode Research* (Jakarta; Bumi Aksara, 1996), 114-115.

²³ Burhan Bungin, *Metodologi penelitian kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 109.

b. *Observation (pengamatan)*

Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku seseorang atau kejadian yang sistematis tanpa melalui komunikasi dengan seseorang yang diteliti.²⁴

Ada dua tehnik observasi pada penelitian lingkungan social yaitu:

- 1) *Participant Observation*. Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari lingkungan organisasi yang di amati sehingga memperoleh data yang akurat.
- 2) *Non-Participant Observation*. Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi.²⁵

Adapun observasi yang penulis laksanakan dalam penelitian ini adalah *participan observation*, yakni peneliti mengikuti langsung beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru BK di SMA UN 3 Gresik.

c. *Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah kegiatan mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.²⁶

Dalam penelitian ini tehnik dokumentasi digunakan untuk menggali data tentang sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, kondisi fisik, sarana prasarana, struktur organisasi, letak geografis,

²⁴ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Yogyakarta: BPFE, 2002), 157.

²⁵ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi*, 159.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, 206.

peta, foto kegiatan, notulensi rapat, serta draf program dan pelaksanaan kegiatan.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan upaya mencari dan menata sistematis catatan hasil wawancara, observasi, dan lainnya untuk Membentuk pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai tema bagi orang lain.²⁷ Tujuan analisa data adalah untuk mengungkapkan data apa yang masih belum dicari, pertanyaan apa yang perlu dijawab, metode apa yang digunakan untuk memperoleh informasi baru, kesalahan apa yang harus diperbaiki.²⁸

Teknik analisa data dilakukan peneliti setelah proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Perkelahian antar Siswa, di SMA 3 Gresik.

Penelitian ini menggunakan teknik analisa domain (*domain analysis*) untuk menganalisa gambaran objek penelitian secara umum namun relatif utuh tentang objek yang diteliti. Hasil analisis ini untuk memperoleh gambaran seutuhnya tanpa merincinya secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

Sebelum menggunakan analisis domain, Spradley sebagaimana dikutip Burhan Bungin, menyarankan untuk menentukan terlebih dahulu hubungan semantik yang bersifat universal diantara; jenis, ruang, sebab

²⁷ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasni, 1995), 104.

²⁸ Husaini Usman dan Pernomo Setyadi, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Asara, 1996),

akibat, rasional, lokasi kegiatan, cara ke tujuan, fungsi urutan, dan atribut.²⁹

Di dalam tehnik analisis domain terdapat enam langkah yang saling berhubungan yaitu;

- a. Peneliti mulai menganalisis dengan pola hubungan semantik tertentu berdasarkan informasi atau fakta yang ada dalam catatan harian peneliti di lapangan. Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data valid hasil verifikasi antara metode wawancara terhadap informan, observasi kondisi lapangan penelitian, dan dokumen-yang didapat dari bagian tata usaha madrasah.
- b. Peneliti menyiapkan lembar kerja tehnik analisis domain. Lembar kerja ini peneliti buat agar data tersusun sitematis sehingga memudahkan dalam pengklasifikasian analisis masing-masing data yang diperoleh dari sumber primer maupun skunder, baik yang berupa draf hasil wawancara maupun catatan harian hasil observasi.
- c. Peneliti memilih kesan-kesan data dari catatan harian peneliti di lapangan. Kesan-kesan data disini merupakan perpaduan antara subjektifitas data yang dihasilkan dari informan dengan objektifitas data yang peneliti dapatkan dari dokumen, baik yang negatif maupun kesan yang positif.

²⁹ Burhan Bungin, *Metodologi*, 85-86.

- d. Peneliti mencari konsep-konsep induk dan kategori siKonsep Kurikulum Terpadulik dari suatu domain yang sesuai dengan hubungan semantik.
- e. Peneliti menyusun pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Pertanyaan ini disusun dan diarahkan sehingga sesuai dengan kerangka rumusan penelitian.
- f. Peneliti membuat daftar keseluruhan domain dari keseluruhan data, sehingga data yang terkumpul acak dapat tersusun secara sistematis berbentuk uraian-uraian yang sinkron antara analisis dengan penyajian data.³⁰

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan (*trust worthiness*) data yang memerlukan teknik pemeriksaan yang mempunyai empat kriteria yaitu;

- a. Derajat kepercayaan berfungsi untuk menunjukkan hasil penemuan yang dibuktikan dengan berdasarkan kenyataan ganda yang sedang diteliti. Teknik pemeriksaannya melalui perpanjangan waktu keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota.
- b. Keteralihan (*transferability*). Dalam hal ini peneliti mencari dan mengumpulkan fakta empiris tentang kesamaan konteks dengan

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi*, 87-88.

menyediakan data deskriptif secukupnya. Teknik pemeriksaannya melalui uraian rinci.

- c. Kebergantungan (*dependability*) teknik pemeriksaannya melalui audit kebergantungan.
- d. Kepastian (*confirmability*). Dalam hal ini objektivitas penelitian bukan tergantung pada persetujuan beberapa orang, tetapi pada ciri-ciri data yaitu dapat dipastikan.³¹

Dalam penelitian ini untuk memeriksa keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu menggunakan data lain di luar data yang diperoleh untuk mengecek atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut, karena peneliti akan mengecek dan membandingkan derajat kepercayaan dari suatu informasi dan data.

Menurut Denzin seperti yang dikutip Lexy J. Moelong, terdapat empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan, yaitu;

- a. *Sumber*; membandingkan dan mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.
- b. *Metode*; mengecek tingkat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data.
- c. *Penyidik*; memanfaatkan penelitian untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data.
- d. *Teori*; menurut Lincon dan Guba bahwa fakta tertentu dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Sedangkan Patton

³¹ Lexy J. Moloeng, *Metodologi*, 173-174.

berpendapat bahwa hal itu dapat dilakukan serta disebut penjelasan pembandingan.³²

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini meliputi:

Bab pertama, memuat pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, memuat landasan teori yang meliputi: pengertian Bimbingan Konseling, profil guru bimbingan konseling, pendekatan bimbingan konseling, konsep antisipatif dalam perkelahian antar siswa, upaya guru BK dan antisipasi perkelahian antar siswa.

Bab ketiga, berisikan deskripsi objek penelitaian, penyajian data, dan analisis data. Sedangkan bab keempat penutup berisikan kesimpulan dan saran-saran.

³² Lexy J. Moloeng, *Metodologi*, 178.